

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia yang merupakan negara dengan beragam suku dan agama yang dianut oleh setiap individu. Keberagaman dalam agama itu antara lain dengan adanya keberadaan penganut agama Islam, Budha, Hindu, Katolik, Kristen, dan Konghucu. Setiap agama tersebut tentunya mengandung ajaran-ajaran kebaikan antar sesama manusia. Salah satunya yaitu toleransi atau saling menghormati antar sesama. Masyarakat Indonesia yang diwarnai oleh berbagai macam perbedaan sebagai akibat dari kondisi kewilayahan, agama, suku bangsa, adat istiadat, dan budaya. Keberagaman yang ada ini dapat menandakan pula bahwa negara Indonesia merupakan negara yang heterogen. Seperti yang sudah disebutkan diatas maka bangsa Indonesia haruslah hidup berdampingan dengan dapat menghargai perbedaan dan masyarakat dapat toleransi dengan perbedaan yang ada (Peter & Simatupang, 2022).

Kondisi dalam masyarakat yang memiliki keberagaman agama tersebut seringkali dapat memunculkan berbagai gesekan dalam bermasyarakat seperti adanya konflik antar etnis, konflik yang mengatasnamakan agama, dan juga kecemburuan sosial yang disebabkan dengan adanya kesenjangan yang signifikan antara perbedaan tersebut. Selain konflik, permasalahan lainnya yang sering kali terjadi yaitu intoleransi. Adanya hambatan dan tantangan yang harus dihadapi seperti perilaku rasisme dan intoleransi. Menurut Haryani (2019) intoleransi yang berarti kurangnya sikap untuk menerima perilaku dan keyakinan yang berbeda. Berawal dari realitas masyarakat yang

plural mengantarkan masyarakat pada perbedaan yang seringkali menimbulkan konflik didalamnya, kurangnya kesadaran atas perbedaan agama, ideologi, dan keyakinan terhadap lingkungan sosial yang menjadikan agama keluar dari fungsinya yaitu sebagai penuntun pada perdamaian.

Berdasarkan sejumlah data dari beberapa survey yang diadakan oleh beberapa CSO (*Civic Society Organization*) menyatakan bahwa pada tahun 2018 menetapkan 10 besar kota di Jawa Barat sebagai kota intoleran. Kota tersebut antara lain Bandung, Bogor, Bekasi, Depok, Sukabumi, Banjar, dan Tasikmalaya. Tingkat intoleransi di Kota Bandung yaitu sebesar 4,16 persen. Menurut Haryani (2019) Bandung yang menjadi pusat pemerintahan Jawa Barat juga dijuluki sebagai kota pendidikan dan juga kota yang memiliki potensi wisatanya. Penduduk didalamnya juga berasal dari berbagai daerah dan adapun yang berasal dari luar negeri tentunya hal ini membuat semakin beragamnya penduduk di Kota Bandung.

Kota Bandung juga memiliki masyarakat tetap yang terdiri dari beberapa suku seperti dari suku Batak, Minang, Jawa, dan Sunda. Dengan demikian, adanya keberagaman suku juga mempengaruhi adanya keberagaman agama yang ada pada masyarakat mengingat adanya keterikatan antara suatu suku dengan satu agama tertentu. Masyarakat yang beranekaragam ini dapat berhubungan erat dengan adanya resiko yang berujung dengan konflik terhadap kelompok yang berbeda baik dalam etnisitas maupun adanya faktor perbedaan lainnya.

Tolensi tentunya dibutuhkan untuk tetap menjaga keharmonisan dan keserasian dalam lingkungan sosial. Toleransi akan terwujud melalui sikap saling menghargai adanya perbedaan. Sebuah landasan hukum yang telah mengatur mengenai menjamin kebebasan hak asasi penduduknya, terutama kebebasan dalam beragama dan kepercayaannya. yaitu terdapat pada Pasal 29 Ayat 2 Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Dengan adanya undang-undang yang sudah ditetapkan tersebut, setiap tindakan masyarakat harus menerapkan sikap toleransi dalam bersosial dan bernegara (Vinkasari, Cahyani, Akbar, & Santoso, 2020).

Penelitian ini akan membahas mengenai nilai-nilai toleransi dalam kehidupan antar umat beragama yang ada pada masyarakat. Seperti yang sudah disebutkan bahwa dalam masyarakat masih sering terjadi intoleransi serta sikap individualisme dan hal tersebut sering terjadi didaerah perkotaan. Nilai toleransi seperti apa yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Luna yang ada di Kota Bandung. Kampung Luna yang memiliki beberapa tempat ibadah yang jaraknya tidak berjauhan satu antara lainnya dan hal tersebut yang membuat penelitian ini ingin mengetahui bagaimana masyarakat bisa hidup rukun dengan keberagaman yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi deskriptif. Deskriptif yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode analisis untuk meneliti masyarakat (Achmad & Ida, 2018). Selain itu penelitian juga mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Muhlas Prida (Prida, 2022) menyatakan bahwa nilai-nilai toleransi dapat diekspresikan pada kehidupan sosial

bermasyarakat dalam bentuk persepsi, kerjasama, dan juga sikap. Nilai toleransi warga dalam bermasyarakat yaitu mengenai perbedaan dan saling membangun kepercayaan terhadap pemeluk yang berbeda agama, saling pengertian dengan perbedaan dan yang terpenting adalah saling menghargai. Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Purwati menyebutkan bahwa pentingnya dalam pembentukan karakter toleransi dengan salah satunya menerima perbedaan dan dapat merubah paradigma penyeragaman yang nantinya menjadi keberagaman dengan cara dapat mengakui dan menghormati orang lain (Purwati, Dede, & Aizman, 2022). Dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Toleransi dan Sikap Sosial Pada Masyarakat Beda Agama di Dusun Bondalem Desa Jumo Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung” menyatakan bahwa penerapan nilai toleransi antar umat beragama dapat dimulai dari diri sendiri dengan dapat mengargai dan menghormati setiap manusia (Ivada, 2020). Pada penelitian yang dilakukan di Desa Cikakak yang berjudul “Kerukunan Umat Beragama di Indonesia” bahwa nilai toleransi juga tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan jawa seperti saling menghargai perbedaan. Nilai toleransi yang diterapkan adalah dengan bergotong royong atau kerja bakti (Fidiyanu, 2020).

### **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan urgensi yang ada di tengah masyarakat kota seperti adanya permasalahan intoleransi dan konflik sosial antarumat beragama yang terjadi di Kota Bandung maka masalah penelitian yang diajukan yaitu mengenai bagaimana bentuk dan proses penerapan nilai toleransi antarumat beragama yang ada pada masyarakat Kampung Luna Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung, Jawa Barat.

### **C. Fokus dan Subfokus Penelitian**

#### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah tertulis di atas, maka penelitian difokuskan untuk dapat mengetahui bagaimana bentuk serta proses penerapan nilai toleransi dalam kehidupan antarumat beragama pada masyarakat Kampung Luna, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat.

#### **2. Subfokus**

Subfokus dalam penelitian ini yaitu toleransi keberagaman antarumat beragama pada masyarakat Kampung Luna, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat. Dengan membahas mengenai penerapan nilai toleransi yang ada pada masyarakat.

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian serta fokus dan subfokus pada penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka pertanyaan pada penelitian ini yaitu :

1. Apa saja bentuk penerapan nilai toleransi antarumat beragama yang ada pada masyarakat Kampung Luna?
2. Bagaimana proses penerapan nilai toleransi dalam keberagaman antarumat beragama pada masyarakat Kampung Luna?

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

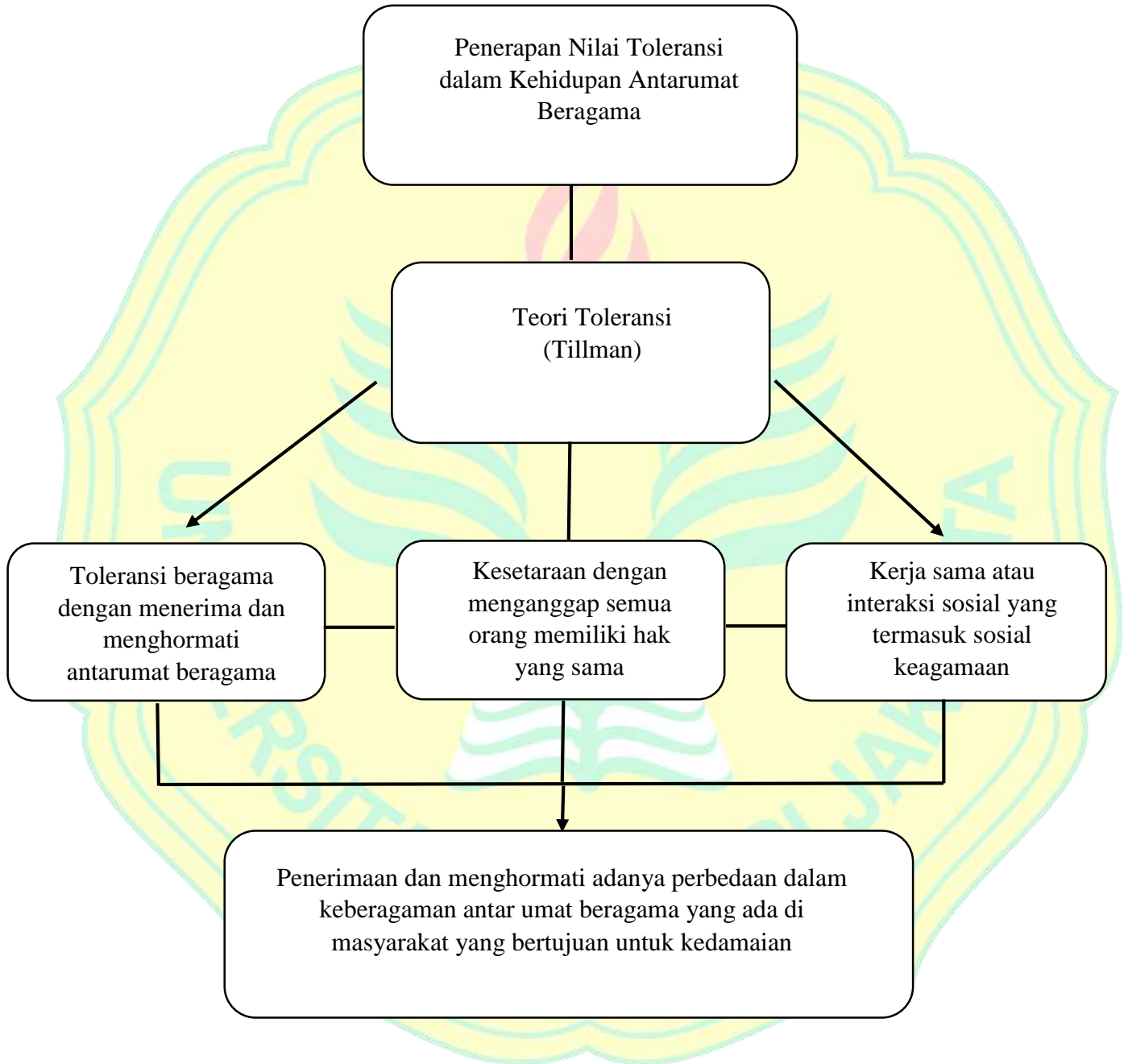
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai keberagaman agama yang ada diantara masyarakat di Indonesia. Dapat memberikan pengetahuan baru mengenai nilai positif dan praktik baik toleransi yang ada di Kampung Luna. Dapat memberikan pemahaman baru mengenai nilai toleransi yang terjadi ditengah masyarakat Kampung Luna.

### **2. Manfaat Praktis**

Dengan adanya penulisan ini, dapat menjadikan pembelajaran dalam menerapkan nilai-nilai toleransi keberagaman antarumat beragama pada masyarakat. Khususnya bagi masyarakat di Kampung Luna Kota Bandung. Nilai-nilai toleransi yang diterapkan oleh Kampung Luna dapat dijadikan contoh bagi kampung - kampung yang ada di Indonesia. Nilai toleransi yang ada pada masyarakat Kampung Luna dapat membuktikan bahwa ditengah masyarakat perkotaan terlebih di Kota Bandung yang mendapatkan peringkat tertinggi dalam kasus intoleransi dapat dibuktikan melalui praktik baik penerapan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Luna.

## F. Kerangka Konseptual

*Bagan 1. Kerangka Konseptual*



Dari kerangka konseptual di atas, kajian yang akan diteliti adalah mengetahui penerapan nilai- nilai toleransi dalam kehidupan antarumat beragama pada masyarakat Kampung Luna, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat. Berdasarkan teori Diane Tillman disebutkan bahwa sikap rukun dan bertoleransi antarumat beragama ialah adanya sikap saling menghargai antarumat beragama dengan tujuan untuk mencapai kedamaian. Untuk dapat mewujudkan toleransi beragama dapat dilihat melalui dimensi toleransi (*tolerance*), kesetaraan (*equality*), dan kerja sama (*cooperation*). Toleransi merupakan sikap atau sifat tenggang rasa yang mana dapat menimbang perasaan orang lain, menghargai, serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, dan pandangan yang berbeda. Untuk mewujudkan toleransi sendiri itu dapat melalui indikator menerima dan menghormati. Berdasarkan teori tersebut dapat dijadikan pendukung dengan mengetahui bagaimana toleransi, kesetaraan, dan kerja sama yang dilakukan dalam masyarakat Kampung Luna. Hal tersebut berkesinambungan untuk dapat mengetahui penerapan nilai toleransi dalam kehidupan antarumat beragama yang ada di masyarakat Kampung Luna Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung, Jawa Barat.